

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Munculnya media massa membuat manusia dengan mudah mendapatkan informasi apapun dan darimanapun pada saat itu juga. Media massa membuat dunia ini menjadi sempit. Kelebihan media massa yang banyak membuatnya berkembang dengan pesat dan menjadi media yang sangat dibutuhkan manusia. Hakikatnya media telah benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertingkah laku manusia itu sendiri. Menurut Bungin (2008: 85) dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*, “Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa.”

Kegiatan jurnalistiklah yang menjadi tulang punggung media massa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Tujuan utama kegiatan jurnalistik sebenarnya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Kegiatan jurnalistik sekarang telah mengkhawatirkan, karena banyak menerima pengaruh dari berbagai pihak yang berpengaruh pula pada kualitas pemberitaan, terutama pihak pemilik media massa tersebut. Informasi yang diberikan pun belum tentu dapat mewakili kepentingan umum (masyarakat), bahkan dapat merugikan masyarakat. Banyak permainan dalam media massa untuk memonopoli atau memberi agenda setting terhadap pemberitaan yang disajikan kepada masyarakat.

Era globalisasi yang terjadi mengharuskan kita untuk menerima kenyataan

bahwa melalui informasi mampu merubah semua tatanan kehidupan umat manusia. Adanya bantuan media massa, hingga akhirnya apa yang dianggap media penting, maka penting juga untuk khalayak, karena media memiliki efek yang sangat kuat untuk mempengaruhi khalayak. Namun, di sisi lain media juga harus tetap memperhatikan apa kebutuhan dari khalayaknya karena khalayaknya bersifat heterogen dan tersebar.

Media massa dapat diinformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Media massa berperan juga sebagai sarana yang sangat penting untuk mengkomunikasikan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembangunan nasional. Lebih jauh lagi, media massa dapat dimanfaatkan sebagai kontrol sosial masyarakat terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat karena media massa dapat membeberkan fakta-fakta suatu fenomena yang terjadi di masyarakat serta dapat menggalang opini publik. Kehadiran media massa diharapkan dapat mengajak masyarakat berpikir kritis dan dapat menyaring hal-hal positif untuk kemajuan manusia atau bersikap skeptis terhadap informasi yang didapatnya.

Kemajuan teknologi informasi berupa dunia internet dan masyarakat yang menjadi skeptis membuat media massa membentuk ruang publik yang sangat luas dan mudah. Partisipasi warga menjadi terbuka lebar dengan kondisi ini. Kita ketahui bahwa setiap orang bisa saja menjadi seorang jurnalis atau wartawan. Masyarakat biasa kini bisa ikut berpartisipasi dalam melaporkan suatu peristiwa atau kejadian dengan *gadget*nya dan memiliki semangat berbagi. Masyarakat hanya menulis, merekam atau melaporkan temuannya, kegiatan itulah yang akhirnya dinamakan dengan *Citizen Journalism*.

Munculnya *Citizen Journalism* sendiri dapat dikatakan sebagai penerapan dari sembilan elemen jurnalistik. Pendapat ini terlihat dari salah satu elemen jurnalistik yang diungkapkan Bill Kovac dan Rosentiel dalam buku *Sembilan Elemen Jurnalistik* yang dikutip oleh <http://jurnalistikpraktis.blogspot.com> bahwa “It must provide a forum for public criticism and compromise (Jurnalis harus memberi forum bagi public untuk saling kritik dan menemukan kompromi)”. Jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. *Citizen Journalism* pun hadir sebagai sarana memberi kritik, komentar, berbagi informasi, berbagi opini dan sebagainya yang dibagikan kepada masyarakat secara bebas. Masyarakat akhirnya mulai aktif memberitakan sesuatu yang diketahuinya secara cepat dan rutin melalui *gadgetnya*, akibat dari kesadaran dan semangatnya dalam berbagi informasi.

Abad 21 ini akan menjadi tantangan berat bagi media massa konvensional atas lahirnya jurnalisme baru yang sangat berbeda dengan jurnalisme terdahulu, yaitu *Citizen Journalism*. *Citizen Journalism* adalah praktek jurnalisme yang dilakukan oleh non profesional jurnalis dalam hal ini oleh warga. Aktivitas para pelaku *Citizen Journalism* tidak terikat secara profesi dengan medianya. Tanggung jawab moral dan etika praktek *Citizen Journalism* secara *implicit* berada pada para pelaku dan peminatnya. *Citizen Journalism* hadir atas kemajuan teknologi informasi berupa internet, seperti melalui media sosial (*blog, facebook* dan sebagainya). Selain itu, *citizen journalism* juga hadir di surat kabar dalam rubrik khusus pembaca, di radio yang berbasiskan komunitas, dan di televisi yang sudah mulai terbuka untuk menyiarkan video *Citizen Journalism* dari seluruh masyarakat

yang ingin terlibat dalam *Citizen Journalism*. Masyarakat dapat menjadi *Citizen Journalism* di internet, televisi, surat kabar dan radio.

Citizen Journalism hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang tidak puas akan informasi yang didapatnya dari media massa, selain itu sebagai wujud keaktifan masyarakat dalam mengontrol kehidupan sosial masyarakat. *Citizen Journalism* sebagai kegiatan berbagi informasi dari masyarakat untuk masyarakat, apalagi di zaman sekarang, media massa sudah tidak berimbang lagi dalam menyampaikan informasi. Kepentingan masyarakat tidak lagi dijunjung tinggi oleh pihak pers, sehingga masyarakat harus terjun langsung dalam menghimpun informasi sekitarnya dengan lebih bijaksana dan netral.

Forum untuk berbagi informasi melalui blog atau media massa tersedia untuk masyarakat luas, siapapun bisa ikut memilih dan mengevaluasi informasi yang tersedia dari para pelaku *citizen journalism*. Hadirnya forum *citizen journalism* akan menjadikan masyarakat lebih bebas dalam mengabarkan sebuah informasi atau mengkritik suatu fenomena tanpa adanya tekanan dari pihak-pihak tertentu. Kini karya *citizen journalism* telah eksis di media massa *mainstream*, bersanding dengan karya para jurnalis profesional. *Citizen journalism* ini memiliki komitmen yang sangat luar biasa pada isu-isu lokal atau peristiwa “kecil-kecil” (untuk ukuran media *mainstream*), dan yang sulit terjangkau atau terdeteksi oleh media *mainstream*. Meski *citizen journalism* tidak terikat dengan *deadline*, para pelakunya tetap berlomba dalam kecepatan dalam memberikan informasi. *Citizen journalism* hadir sebagai penyeimbang berita media massa, di mana media massa yang sudah mengabaikan kepentingan masyarakat, dan hadir untuk memperkaya informasi.

Perubahan ini telah membawa konsekuensi besar kedalam dimensi-dimensi lain dari kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Bosan dengan media yang ada memungkinkan keinginan masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya dengan merencanakan, mengolah, dan menginformasikan informasi yang diperolehnya melalui sebuah forum *Citizen Journalism*. Banyak masyarakat, khususnya mahasiswa dan pelajar yang ikut berperan aktif sebagai *Citizen Journalism*.

Ketika seseorang memutuskan menjadi *Citizen Journalism*, ia harus memiliki keinginan untuk berbagi kepada masyarakat yang lain. Konten atau isi dari *Citizen Journalism* bisa berupa peristiwa, pengalaman, dan reportase yang termasuk kedalam berita, bisa juga pendapat, ulasan atau analisa yang termasuk kedalam opini, selain itu bisa merupakan gagasan atau ide seperti tulisan ringan atau catatan harian, fiksi, tips, perjalanan dan tutorial. Hasil karyanya itu dapat langsung disebarakan tanpa melalui tahapan-tahapan dan diluar aturan yang mengikat para jurnalis professional. Di sisi lain, hasil karya dari wartawan yang sebenarnya (jurnalis professional) harus melalui banyak tahap untuk bisa diterbitkan dan disebarakan kepada khalayak, seperti harus melewati tim editor, dilihat kelayakan isi, tulisan dan narasumber yang dilibatkan.

Seseorang yang ingin menjadi seorang jurnalis butuh proses yang panjang dan dalam menjalani tugasnya pun penuh tantangan. Tidak mudah menjadi seorang wartawan professional di media massa konvensional. Permasalahannya apakah wartawan merasa keberatan dengan kehadiran *citizen journalism*? Tentu isu ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat. Wartawan kini mau tidak mau harus

berhadapan dengan fenomena *citizen journalism* yang semakin marak dan berkembang. Kegiatan atau perannya sama, yaitu menghimpun dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Perbedaannya hanya terletak pada pelakunya dan akarnya, di mana wartawan adalah sebuah profesi, sedangkan *citizen journalism* hanya sebuah kegiatan dari masyarakat biasa yang memang ingin berperan aktif dalam menyebarkan informasi.

Kini kualitas *Citizen Journalism* bisa dikatakan akan menjadi baik dan lebih baik karena sekarang banyak media lokal dan nasional khususnya di media televisi, video-video *Citizen Journalism* itu di lombakan dan dapat masukan dari media untuk diperbaiki videonya agar lebih layak. Metro Tv, NET. Tv, dan Kompas Tv merupakan sebagian media massa elektronik televisi yang memiliki program *Citizen Journalism*. Pemirsanya dapat mengirimkan aneka video *Citizen Journalism* ke alamat web program tersebut. Program *Citizen Journalism* yang pertama kali di Indonesia adalah program wideshot di Metro Tv. Metro Tv yang pertama menyuarakan dan mewadahi para *Citizen Journalism* untuk menuangkan karyanya, setelah itu banyak media yang mengikuti jejak Metro Tv. Media massa cetak dan radio pun menyuarakan dan mewadahi hasil karya para *citizen journalism*.

Kini masyarakat semakin tertarik dan berlomba untuk menjadi *citizen journalism*. Media massa pun semakin banyak dan marak adakan program yang memberikan kesempatan atau memberi ruang untuk karya-karya *citizen journalism* ini tampil bersanding dengan karya-karya jurnalis profesional. Bagi pemirsa, pendengar atau pembaca yang mengirimkan hasil karya *citizen journalism* dan

terpilih untuk ditayangkan, disiarkan atau dicantumkan akan mendapatkan honorarium sebagai bentuk apresiasi media terhadap para *citizen journalism*. Banyak masyarakat yang awam tentang dunia jurnalistik akhirnya ikut berpartisipasi dengan menjadi pelaku *Citizen Journalism*. Inilah yang membuat kegiatan *citizen journalism* semakin marak dan berkembang pesat.

Berdasarkan isu yang ada, peneliti tertarik pada tema '*Citizen Journalism dalam Pandangan Wartawan di Kota Bandung*'. Pandangan wartawan terhadap kehadiran *citizen journalism* itu baik atau tidak. Suatu proses dibutuhkan oleh seseorang untuk menganalisa hasil atau pengetahuan yang mereka inginkan. Hasil akhir dari proses ini adalah pandangan dari sejumlah wartawan media. Suatu pandangan memang dibutuhkan untuk perkembangan sebuah isu, fenomena, media dan bahkan dalam kajian keilmuan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan sesuai fenomena yang terjadi, didapatkan tiga (3) rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini.

1. Bagaimana *Citizen Journalism* dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek kemasyarakatan?
2. Bagaimana *Citizen Journalism* dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek diri?
3. Bagaimana *Citizen Journalism* dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek pikiran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditentukan bahwa penelitian ini memiliki tiga (3) tujuan yang akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Mengetahui *Citizen Journalism* dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek kemasyarakatan.
2. Mengetahui *Citizen Journalism* dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek diri.
3. Mengetahui *Citizen Journalism* dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek pikiran.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, akan diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk ke depannya.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau secara teoritis, di antaranya :

1. Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu komunikasi umumnya, bidang jurnalistik khususnya.
2. Menyumbangkan pemikiran untuk kajian ilmu terkait *citizen journalism* dan berguna bagi perkembangan *citizen journalism* menjadi lebih baik lagi.
3. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik, diantaranya :

1. Memberikan kontribusi bagi wartawan dalam meningkatkan kinerjanya.
2. Membantu pelaku *citizen journalism* menjadi lebih baik lagi dalam kegiatan jurnalistiknya,
3. Menjadi masukan bagi media massa yang memberi tempat bagi *citizen journalism*.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Lyza Camellia (2011) *Pandangan Media Terhadap Berita Perampokan Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret – April 2011 (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pemaknaan dan strategi pemberitaan pada harian umum *Pikiran Rakyat* mengenai analisis wacana berita perampokan berdasarkan teks berita yang dimuat dan mengetahui gambaran peristiwa perampokan yang mengungkapkan gagasan-gagasan dalam kehidupan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian yaitu harian umum *Pikiran Rakyat* lebih memaknai wacana perampokan kepada alasan dimana seseorang atau kelompok tertentu begitu sulit untuk menahan nafsu untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari yang ia miliki dengan segala cara. *Pikiran*

Rakyat lebih menekankan pada bagaimana wartawan menanggapi dan menuliskannya menjadi berita, dan pada aspek *human interest* agar terlihat Pikiran Rakyat merasa iba juga prihatin.

Fitrie Nurani (2014) tentang Program *Citizen Journalism* Televisi Komersial Indonesia (Studi Kasus Program *Wide Shoot* Metro Tv). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan Metro Tv dan prosesnya dalam melakukan peranan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa program *Citizen Journalism Wide Shoot* dibuat dari mulai lahirnya latar belakang, penemuan ide yang kemudian diformulasikan menjadi sebuah tujuan, konsep, strategi program dan implementasi program yang memberdayakan khalayak menjadi khalayak aktif mengkritisi kejadian di sekitar.

Alin Nurrohmah (2011) tentang Kontruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai *Citizen Journalism* (Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai *Citizen Journalism* di Harian Online Kabar Indonesia). Tujuan penelitian ini untuk melihat subjek merekonstruksikan pengalaman hidup sebagai *Citizen Journalism*.. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa dalam melakukan peliputan pewarta warga langsung meliput ke tempat kejadian atau mengangkat sebuah tema sendiri. Pihak redaksi tidak memengaruhi pewarta warga dalam menulis berita.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 yang digambarkan lebih rinci, dan terlihat perbedaan serta persamaannya dengan penelitian ini.

Tabel 1
Penelitian Sejenis

No	Nama (Tahun), Judul	Metode, Tujuan	Hasil
1	Lyza Camellia (2011), Pandangan Media Terhadap Berita Perampokan Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret – April 2011 (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)	Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk, Untuk mengetahui pemaknaan dan strategi pemberitaan pada harian umum Pikiran Rakyat mengenai analisis wacana berita perampokan yang dimuat.	Pikiran Rakyat lebih memaknai wacana perampokan kepada alasan dimana seseorang atau kelompok tertentu begitu sulit untuk menahan nafsu untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari yang ia miliki dengan segala cara.
2	Fitrie Nurani (2014), Program <i>Citizen Journalism</i> Televisi Komersial Indonesia (Studi Kasus Program <i>Wide Shoot</i> Metro Tv)	Studi Kasus Deskriptif, Untuk mengetahui peranan Metro Tv dan prosesnya dalam melakukan peranan tersebut	Menunjukkan bahwa program <i>Citizen Journalism Wide Shoot</i> dibuat dari mulai lahirnya latar belakang, penemuan ide yang kemudian diformulasikan menjadi sebuah tujuan, konsep, strategi program dan implementasi program yang memberdayakan khalayak menjadi

			khalayak aktif mengkritisi kejadian di sekitar.
3	Alin Nurrohmah (2011), Kontruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai <i>Citizen Journalism</i> (Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Realitas Pewarta Warga Mengenai <i>Citizen Journalism</i> di Harian Online Kabar Indonesia)	Studi Fenomenologi, Untuk melihat subjek merekonstruksikan pengalaman hidup sebagai <i>Citizen Journalism</i> .	Menunjukkan bahwa dalam melakukan peliputan pewarta warga langsung meliput ke tempat kejadian atau mengangkat sebuah tema sendiri. Pihak redaksi tidak memengaruhi pewarta warga dalam menulis berita..

Persamaan penelitian ini dengan tiga penelitian sejenis yang dilampirkan di sini, secara umum ialah penelitian ini sama – sama mengkaji fenomena *citizen journalism*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pertama adalah sama-sama mengenai pandangan, penelitian sejenis kedua adalah tentang mengamati perkembangan *citizen journalism*, penelitian sejenis ketiga adalah sama-sama menggunakan metode studi fenomenologi.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan tiga penelitian sejenis tersebut. Penelitian sejenis pertama terletak pada objek, subjek dan metodenya, penelitian ini memakai subjek wartawan terhadap objek *citizen journalism* secara umum dengan metode fenomenologi. Penelitian sejenis kedua terletak pada subjek, objek dan metode, penelitian ini menggunakan subjek wartawan terhadap objek *citizen*

journalism secara umum dengan metode fenomenologi. Penelitian sejenis ketiga terletak pada subjek, objek dan teori, penelitian ini untuk subjek wartawan terhadap objek *citizen journalism* secara umum dan mengkaji persoalannya memakai teori interaksi simbolik.

1.5.2. Landasan Teori

Penelitian yang membahas tentang “*Citizen Journalism Dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Media di Kota Bandung)*” ini dapat dijelaskan oleh beberapa konsep yang sesuai dan tepat untuk menjelaskan kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Teori dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat dan tujuan dari penelitian yang dipilih.

1.5.2.1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi oleh Max Weber. Teori ini menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif. Menurut Sarwono (2006: 197) “Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut”. “Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia” (Hajaroh:1). Menurut Endraswara dalam jurnalnya *Metodologi Riset Budaya*

“Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya”. Pengertian tersebut dapat diterapkan juga untuk memahami pandangan wartawan yang sudah lama berkecimpung dalam dunia jurnalisme terhadap isu *Citizen Journalism* yang kini muncul dan berkembang cepat dalam dunia ‘kejurnalisme’ masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan secara individu yang sering berhadapan bahkan pernah terlibat dalam kegiatan *citizen journalism*. Harapannya dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran tentang pandangan wartawan terhadap *citizen journalism* selama ini. Pandangan wartawan terhadap kegiatan *citizen journalism* ini adalah bagaimana wartawan mampu memberikan makna dan menginterpretasikan *citizen journalism* sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber, fenomenologi adalah merefleksikan pengalaman langsung manusia, dalam penelitian ini pengalaman yang akan direfleksikan adalah pengalaman informan, maka dengan itu penelitian ini akan merefleksikan pengalaman yang sudah informan dapatkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan apa yang informan tersebut ceritakan atau paparkan dalam penelitian ini. Pengalaman informan tersebut akan digali dengan menambahkan teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi dan sesuai dengan metode fenomenologi yang dipilih. Teori interaksi simbolik dianggap mampu membantu menjelaskan fenomena yang terjadi dan lebih menguatkan pernyataan dari para informan nantinya.

1.5.2.2. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik secara historis muncul pada awal abad ke-20, tokoh utama dari teori ini adalah George Herbert Mead. Menurut George (dikutip oleh Fisher dalam Saefullah, 2007: 219), “asumsi dasar dari interaksionisme simbolik terdiri dari tiga konsep utama, yakni *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* berkaitan dengan konsep pikiran, *self* berkaitan dengan konsep diri, dan *society* berkaitan dengan konsep masyarakat”.

Asumsi dasar dari interaksi simbolik ini didukung pula dengan pendapat Sudjarwo yang dikutip oleh Saefullah dalam bukunya *Kapita Selekta Komunikasi : Pendekatan Agama dan Budaya* (2007: 219), teori interaksi simbolik ini menekankan pada “kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan simbol-simbol dan memaksakan definisi-definisi realitas subjektif mereka sendiri terhadap situasi sosial yang mereka hadapi”. Menurut Judistira yang dikutip oleh Saefullah dalam bukunya (2007: 219-220) mengatakan bahwa,

teori interaksi simbolik itu memfokuskan kepada asal interaksi, yaitu aktivitas sosial yang bersifat dinamis dalam kehidupan individu. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang akan melibatkan diri dengan orang lain, perspektif symbol – symbol, pengalaman hidup, pikiran dan kemampuan dalam menentukan peranannya.

“Simbiolisme manusia mengungkapkan kata atau menyatakan perasaannya berdasarkan pada penafsiran dan pemahamannya” (Saefullah, 2007: 220). Interaksi simbolik menekankan pada tiga aspek penting seperti yang dikutip dari Judistira (dalam Saefullah, 2007: 220), yaitu :

1. Kata atau bahasa yang digunakan oleh sekelompok (komunitas) masyarakat

dalam melakukan interaksi sosial dengan komunitas lain.

2. Perilaku yang diwujudkan ketika melakukan interaksi sosial. Dalam hal ini perilaku seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan sikap dirinya sendiri, serta lingkungan masyarakatnya.
3. Masyarakat, di mana masyarakat itu tempat berinteraksi.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan wartawan media cetak, radio, televisi dan online yang bertugas di Kota Bandung. Wartawan yang bisa ditemui di pos-pos berita (seperti Kantor Pemerintahan Kota Bandung, Polrestabes Kota Bandung) atau di kantor media yang berada di Kota Bandung.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Setiap paradigma memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang realitas. Ada tiga paradigma besar dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu Positivisme dan Post-Positivisme, Konstruktivisme (Interpretif) dan Teori Kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme (Interpretif) yang sesuai dengan penelitian ini. Paradigma ini menggunakan pendekatan subjektif, yang muncul karena menganggap manusia “bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial” (dalam Kriyantono, 2010: 55). Penelitian ini akan meneliti

tentang pandangan wartawan, tentu akan lebih mendalami perilaku dan pengalaman individu setiap wartawan terhadap fenomena sosial *citizen journalism* tersebut. Pendekatan subjektif juga memandang realitas sosial itu cair (tidak terpaku oleh kerangka teori). Penelitian ini tidak menitikberatkan harus sesuai atau terpatok dengan teori, penelitian ini mengikuti fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dikaji sesuai konsep atau teori yang sesuai.

1.6.3. Metode Penelitian

Sesuai dengan paradigma dan pendekatan yang telah dipilih, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998: 15) adalah “... *an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.*” Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada permasalahan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian.

Pemaparan terkait penelitian kualitatif sesuai dengan Thomas Lindlof dalam Darajat Wibawa (Jurnal Mimbar Vol. XXVIII, No. 1, Juni 2012: 115) yang menyatakan, “metode kualitatif untuk penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural, sering disebut sebagai paradigma interpretif.” Menurut Darajat Wibawa sendiri paradigma ini menjelaskan,

“realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menampilkan fenomena lambang atau bahasa yang digunakan, tetapi juga menampilkan komunikasi interpersonal di antara anggota-anggota sosial tersebut. Oleh karenanya, komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam bentuk realitas sosial” (dalam Jurnal Mimbar Vol. XXVIII, No. 1, Juni 2012: 115).

Penelitian yang memandang fenomena *citizen journalism* ini pun cocok menggunakan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman hidup manusia dengan fenomena sosial di sekitarnya. Fenomenologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi oleh Max Weber. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini dimaksudkan untuk mengasumsikan fenomena sebagai pengalaman yang diserap secara sadar dan melibatkan motif individu tersebut.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis juga berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum tentang pandangan para wartawan di Kota Bandung terhadap *citizen journalism* sesuai pemahaman dan pengalamannya. Metode yang digunakan ini akan lebih memperjelas fenomena yang sedang terjadi dan diteliti ini.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis data dan sumber data yang menunjang, di antaranya:

1. Data Primer, data yang diperoleh dari sumber data pertama (langsung dari objek di lapangan), seperti melakukan observasi dan wawancara mendalam.

2. Data Sekunder, data yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperoleh dari sumber kedua atau tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti kepustakaan atau dokumentasi, yaitu dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, serta karangan ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti.

1.7. Informan

Menentukan jumlah informan yang akan diteliti dipenelitian ini berdasarkan pendapat Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.

Berdasarkan pernyataan tersebut, telah dijelaskan bahwa 10 informan sudah dikatakan wajar untuk jenis penelitian yang menggunakan metode fenomenologi. Ukuran 10 informan sudah dirasa cukup dalam menghimpun data dan informasi yang dapat menunjang penelitian ini. Penelitian ini akan memilih 10 wartawan yang bertugas meliput berita di Kota Bandung.

Pemilihan informan sendiri dengan menggunakan *purposive sampling*, di mana teknik ini memilih orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Wartawan akan dipilih

dengan empat kelompok berdasarkan jenis wartawannya yaitu (1) wartawan cetak, (2) wartawan radio, (3) wartawan televisi, dan (4) wartawan online. Kriteria informan yang digunakan adalah menurut Spradley yang dikutip oleh Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2013: 221) sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil 'kemasannya' sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong 'cukup asing' dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Informan yang dipilih, benar-benar wartawan yang sudah lama berkecimpung dalam dunia wartawan (minimal sudah 1 tahun menjadi wartawan) dan yang belum dikenal sama sekali oleh peneliti. Informan yang dipilih juga yang masih terlibat dalam kegiatan *citizen journalism* dan memahami seluk beluk kegiatan *citizen journalism*, agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, agar mencapai tujuan penelitian dengan sesuai dan benar.

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan yang terpilih. Wawancara merupakan teknik andalan bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa bersifat

mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata.

2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik.
3. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi keabsahan dan kelengkapan data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menunjang penelitian ini dengan mengkaji penelitian-penelitian yang sejenis, jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian dan situs web agar lebih memberikan wawasan yang luas terkait melakukan penelitian ini. Teknik ini mudah didapatkan dan kecil kemungkinan untuk melakukan kekeliruan, karena sumber datanya tetap dan terekam, buktinya konkrit dan bisa dikaji berulang-ulang.

1.9. Triangulasi

Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa tipe triangulasi (dalam Sugiyono, 2013: 273-274), diantaranya:

1. Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

1.10. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246), yaitu “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang benar.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan) dan berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Jika kesimpulan sementara itu sudah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dikembangkan lebih kokoh lagi.